

TRADISI RUWAH DESA DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Ismail

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto
ismailabdur26@gmail.com

Achmad Zainul Mustofa Al Amin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto
zainulmustofa78@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi ruwah desa sebagai media pembentukan akhlak anak dalam perspektif ilmu pendidikan Islam. Tradisi ruwah desa merupakan praktik sosial-keagamaan yang dilaksanakan masyarakat menjelang bulan Ramadan melalui kegiatan seperti tahlilan, ziarah kubur, kenduri, dan gotong royong. Tradisi ini memuat nilai-nilai spiritual dan sosial yang berpotensi menjadi wahana pendidikan informal bagi anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ruwah desa mengandung sejumlah nilai pendidikan akhlak, di antaranya nilai gotong royong, empati, tanggung jawab sosial, kedisiplinan, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, serta religiusitas. Internalisasi nilai terjadi melalui keteladanan tokoh agama dan masyarakat, pembiasaan tahunan dalam prosesi ruwah, serta partisipasi aktif anak dalam seluruh rangkaian kegiatan. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini sejalan dengan prinsip tarbiyah yang meliputi qudwah (keteladanan), ta'wid (pembiasaan), dan bi'ah tarbawiyah (lingkungan edukatif). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi ruwah desa berfungsi sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak anak secara natural, kontekstual, dan komunal.

Kata Kunci: Tradisi Ruwah, Akhlak Anak, Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Tarbiyah.

Abstract: This study aims to analyze the ruwah desa tradition as a medium for shaping children's moral character from the perspective of Islamic education. The ruwah desa tradition is a socio-religious practice carried out by the community prior to the month of Ramadan through activities such as tahlilan, grave visitation, communal feasts (kenduri), and collective work (gotong royong). This tradition encompasses spiritual and social values that have the potential to serve as an informal educational setting for children. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed through reduction, presentation, and verification using the Miles and Huberman model. The findings show that the ruwah desa tradition contains several moral education values, including cooperation, empathy, social responsibility, discipline, respect for parents

and ancestors, and religiosity. The internalization of these values occurs through the exemplary conduct of religious and community leaders, annual habituation within the ruwah procession, and the active involvement of children in all stages of the activities. From the perspective of Islamic education, this process aligns with the principles of tarbiyah, which include qudwah (exemplary practice), ta'wid (habituation), and bi'ah tarbaniyah (educational environment). The study concludes that the ruwah desa tradition functions as an effective form of character education rooted in local wisdom, instilling children's moral values in a natural, contextual, and communal manner.

Keywords: *Child Morality, Islamic Education, Local Wisdom, Ruwah Tradition, Tarbiyah*

Copyright © PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction. All Right Reserved.

This is an open-access article under the CC BY license

[<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>].

Correspondence Address: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Pendahuluan

Tradisi Ruwah sering juga disebut *nyadran*, *sadran*, atau *ruwahan* pada beberapa daerah yang merupakan salah satu praktik *kultural religius* yang umum ditemui di masyarakat pedesaan Nusantara, khususnya di Pulau Jawa dan beberapa wilayah Sumatera. Inti ritual ini biasanya meliputi pembersihan makam atau ziarah, tahlilan atau pengajian, kenduri atau selamatan, serta kegiatan gotong-royong yang diselenggarakan menjelang atau pada bulan *Ruwah* atau bulan Sya'ban dalam perhitungan lokal. Praktik tersebut tidak semata-mata ritual turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosialisasi, pewarisan nilai kultural, dan rekonstruksi identitas komunitas lokal.

Berdasarkan perspektif ilmu pendidikan Islam, Tradisi Ruwah menghadirkan berbagai dimensi yang relevan dengan proses pendidikan informal dan non-formal: *pertama*, sebagai media internalisasi nilai-nilai agama (pembacaan doa, tahlil, pengajian); *kedua*, sebagai sarana pembentukan karakter sosial (gotong-royong, tanggung jawab kolektif, solidaritas); dan *ketiga*, sebagai arena komunikasi lintas generasi untuk mentransmisikan kearifan lokal dan norma-norma keagamaan kepada anak-anak dan remaja desa. Oleh karena itu, kajian terhadap Ruwah bukan hanya kajian antropologi atau etnografi, tetapi juga penting bagi kajian pendidikan Islam yang ingin memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dan moral dipelajari, diperaktikkan, dan diturunkan di luar institusi formal seperti madrasah atau madrasah diniyah.¹

Seiring modernisasi dan perubahan sosial ekonomi di pedesaan urbanisasi, akses media, perubahan pola pekerjaan, pelaksanaan Ruwah mengalami dinamika: beberapa elemen tradisi tetap dipertahankan, beberapa tradisi tersebut dimodifikasi dalam bentuk kenduri, peran tokoh agama, dan beberapa ada yang dipersoalkan dari sudut pandang teologis seperti; penggunaan sesajen atau praktik-praktik yang dianggap sinkretis oleh sebagian ulama. Dinamika ini menimbulkan pertanyaan penting bagi pendidikan Islam. bagaimana praktik tradisional dipakai sebagai sarana pendidikan nilai yang sahih, dan bagaimana pendidikan formal keagamaan merespons atau mengintegrasikan kearifan lokal tersebut.

Asal-usul dan makna sosial-kultural Ruwah. Berbagai penelitian etnografis menunjukkan bahwa akar tradisi Ruwah dapat ditelusuri dari akulturasi nilai pra-Islam misalnya ritual pembersihan makam dan pemujaan leluhur dengan praktik-praktik keagamaan Islam yang dibawa dan diadaptasi oleh agen-agen Islam lokal seperti tokoh penyebar agama dan ulama

¹ Lailul Alfiah, Salsabilla Libnatus Asfarina & Moh Fuad Ali Aldinar (2022). "Pemberian Sesajen untuk Ritual Ruwah Desa: Perspektif Hukum Islam", jurnal Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum, Vol.3 No.1, hlm. 1

setempat. Akulturasi ini menghasilkan ritual hibrida yang secara sosial berfungsi sebagai mekanisme kohesi komunitas dan mitigasi ketidakpastian dengan memohon keselamatan, keberkahan hasil tani, dan lain sebagainya. Konsekuensinya, Ruwah menjadi sebuah fenomena kebudayaan yang sarat nilai sosial sekaligus religius.

Ruwah sebagai ruang pendidikan informal. Kegiatan dan aktivitas dalam Ruwahan seperti tahlilan, pembacaan yasin, *tausiyah* singkat, dan keterlibatan generasi muda dalam persiapan acara tersebut secara implisit menjadi proses pembelajaran religius. Para remaja dan anak-anak menyaksikan, meniru, dan mengambil bagian dalam ritual; sikap-sikap religius, norma kewajiban sosial, serta teknik komunikasi agama ditransmisikan tanpa kurikulum tertulis, tetapi efektif melalui praktik sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab kolektif, gotong-royong, dan rasa hormat kepada leluhur terinternalisasi melalui partisipasi langsung tersebut.²

Kontroversi dan tantangan teologis-pedagogis. Sejumlah aspek Ruwahan seperti penggunaan sesajen atau unsur-unsur ritual yang dianggap sinkretis dapat menimbulkan perdebatan di kalangan ulama dan para pendidik Islam. Perdebatan ini berdampak pada bagaimana Ruwahan diajarkan atau diluruskan dalam komunitas: apakah dipertahankan utuh sebagai kearifan lokal yang bernilai edukatif, atau diperbaiki dengan reformasi ritual agar selaras dengan ajaran Islam yang normatif. Tantangan ini menghendaki pendekatan pedagogis yang sensitif, yakni dialog antara tokoh agama, pendidik lokal, dan masyarakat agar pewarisan nilai tetap berjalan tetapi praktik yang bermasalah dapat diminimalisir.³

Kebutuhan kajian pendidikan Islam yang sistematis terhadap Ruwah. Meskipun terdapat banyak studi deskriptif tentang Ruwah pada tingkat lokal, sedikit kajian yang menempatkan tradisi ini secara sistematis dalam kerangka teori pendidikan Islam. Bagaimana proses sosialisasi nilai religius bekerja, peran agen pendidikan non-formal, serta implikasi pedagogis terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan kajian literatur (2017–2022) guna merumuskan model integrasi antara praktik kultural literatur dan program pendidikan Islam.

Modernisasi dan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat desa, termasuk terhadap pembentukan akhlak anak. Gejala seperti rendahnya disiplin, kurangnya rasa hormat, hingga menurunnya kepedulian sosial menjadi sorotan utama pendidikan islam kontemporer. Di sisi lain, di banyak desa masih lestari tradisi ruwah desa suatu ritual yang mencakup doa bersama, tahlilan, kunjungan makam leluhur, serta gotong royong. Tradisi ini tidak hanya ritual spiritual, tetapi juga mengandung nilai moral dan sosial yang kuat, yang dapat menjadi wahana pendidikan informal bagi anak-anak desa.

Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, konsep tarbiyah menekankan pembelajaran karakter melalui keteladanan, pembiasaan dan konteks lingkungan. Tradisi ruwah desa dapat diartikan sebagai praktik tarbiyah masyarakat yang melibatkan semua generasi, termasuk anak-anak dalam prosesi ritual, sehingga memungkinkan internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebagian besar penelitian mengenai pendidikan akhlak anak di Indonesia tetap difokuskan pada lingkungan formal seperti PAUD, TK, dan pesantren seperti studi oleh Kamalia dkk. (2020) yang menemukan bahwa pendidikan agama di KB Ar-Rozzaaq Desa

² Ibid.

³ Lailul Alfiah, Salsabilla Libnatus Asfarina dan Moh Fuad Ali Aldinar (2022). "Pemberian Sesajen... , hlm. 1

Tanjungkerta berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral anak bahwa pembiasaan religius mampu memperkuat moral anak.⁴

Penelitian tentang pengembangan nilai dan karakter melalui tradisi lokal juga sudah ada, seperti kajian nilai-nilai dalam tradisi sadranan di Temanggung oleh Choirul Anam.⁵ Namun, tidak ditemukan literatur yang secara khusus mempelajari tradisi ruwah desa sebagai wahana pembentukan akhlak anak dari perspektif pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana ruwah desa berfungsi sebagai media pendidikan akhlak anak dan sejauh mana nilai-nilai dalam tradisi tersebut sejalan dengan prinsip tarbiyah Islam.

Tradisi ruwah juga dikenal sebagai *nyadran*, *sadranan*, atau *ruwahan* yang merupakan bentuk ritual budaya-religius masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada bulan Sya'ban untuk mendoakan leluhur, melakukan ziarah kubur, dan menguatkan ikatan sosial masyarakat desa.⁶ Ruwah dipandang sebagai praktik sosial yang memadukan unsur Islam dengan budaya lokal melalui proses akulterasi yang telah berlangsung berabad-abad.⁷ Sebagai fenomena budaya, ruwah memiliki fungsi sosial berupa kohesi komunitas, transfer nilai antar-generasi, serta ritual transisi menuju Ramadan. Penelitian Aini menunjukkan bahwa praktik-praktik ruwah memuat nilai i'tiqadiyyah (keyakinan), amaliyyah (pengamalan), dan khuluqiyah (akhlak), sehingga menjadi mekanisme internalisasi nilai moral bagi generasi muda.⁸

Berdasarkan pendidikan Islam, pembentukan akhlak menempati posisi sentral yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, manusia, dan lingkungan. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan latihan terus-menerus.⁹ Pemikiran ini dipertegas oleh ulama pendidikan kontemporer yang mengaitkan akhlak dengan konsep tarbiyah, yakni proses pendidikan yang melibatkan pengembangan spiritual, moral, dan sosial secara integral.¹⁰ Tarbiyah dalam praktiknya mencakup tiga komponen utama yaitu (1) keteladanan (*Qudwah Hasanah*) yaitu perilaku guru, tokoh agama, dan orang tua menjadi model utama bagi anak; (2) pembiasaan (*Ta'wid*) yaitu pengulangan perilaku positif membentuk karakter yang stabil; dan (3) lingkungan edukatif (*Bi'ah Tarbiyyah*) yaitu masyarakat, budaya, dan keluarga menjadi ruang internalisasi nilai.¹¹

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi budaya di masyarakat desa berpotensi besar sebagai media pendidikan moral dan sosial anak. Penelitian Anggraeni dan Puspitasari (2020) menemukan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan budaya desa, seperti kerja bakti, kenduri, dan doa bersama, menumbuhkan nilai solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.¹² Selain itu, Dewi menyatakan bahwa program pendidikan nilai berbasis budaya lokal

⁴Kamalia, H. W., Hasani, S., dan Pratama, G. J. (2020). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di KB Ar-Rozzaq Desa Tanjungkerta Tasikmalaya*. Waladuna : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1), hlm. 1–16.

⁵Anam, C. (2019). *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Tradisi Sadranan*. Harian Temanggung.

⁶Siti Aini, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Ruwatan di Desa Gumelar* (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2017), hlm. 44.

⁷ Choirul Anam, "Akulterasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Sadranan," *Jurnal Penelitian Budaya* 5, no. 2 (2019): hlm. 122–124.

⁸ Siti Aini, Nilai-Nilai Pendidikan.. , hlm. 38–40.

⁹Rendy Hermawan, "Revitalisasi Pemikiran Akhlak Ibnu Miskawaih di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): hlm. 67–70.

¹⁰ Hasan Basri, *Tarbiyah dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 55.

¹¹ Ibid., 60–63.

¹² Dwi Anggraeni dan A. Puspitasari, "Nilai Sosial dalam Tradisi Ruwah di Desa Sambiroto," *Prosiding Kebudayaan Nusantara* (2020): hlm. 88.

mampu meningkatkan perkembangan moral anak usia dini karena bersifat kontekstual, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan pengalaman langsung.¹³ Tradisi ruwah menjadi salah satu wadah internalisasi nilai melalui keteladanan orang dewasa, suasana religius, serta dinamika aktivitas gotong-royong yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Pembelajaran berbasis tradisi lokal ini selaras dengan teori pembelajaran pengalaman (experiential learning) yang menekankan bahwa nilai moral lebih mudah dipahami melalui keterlibatan langsung daripada sekadar penjelasan teoretis.¹⁴

Proses internalisasi nilai moral dalam kegiatan ruwah terjadi melalui tiga mekanisme yaitu (1) keteladanan tokoh agama dan masyarakat seperti imam masjid, dan orang tua menjadi rujukan moral bagi anak dalam mengikuti kegiatan ruwah. Penelitian Indrawari, dkk. menunjukkan bahwa sistem prophetic parenting yang menekankan keteladanan efektif membentuk akhlak anak usia dini;¹⁵ (2) pembiasaan tahunan, karena ruwah dilaksanakan setiap tahun, anak melalui proses pembiasaan yang berulang. Menurut Meilasari & Ichsan (2021), mekanisme pembiasaan dalam konteks budaya religius mampu menanamkan nilai moral secara lebih mendalam dibanding pembelajaran formal;¹⁶ dan (3) partisipasi aktif atau dengan belajar melalui pengalaman, di mana Anak terlibat dalam kegiatan seperti mempersiapkan makanan, membersihkan lingkungan, mengikuti doa bersama, dan berinteraksi dengan tokoh adat. Wardi dkk. (2020) menyatakan bahwa pengalaman sosial-religius langsung efektif membentuk nilai spiritual dan etika sosial anak di masyarakat desa.¹⁷

Jika ditinjau dari perspektif tarbiyah, tradisi ruwah mengandung dimensi pendidikan Islam yang sangat kuat yaitu: (1) tarbiyah ruhiyyah (Spiritual) melalui doa, tahlil, dan ziarah kubur; (2) tarbiyah ijtimaiyyah (Sosial) melalui gotong-royong, kenduri, dan interaksi antar-generasi; dan (3) tarbiyah khuluqiyyah (Akhlak) melalui pembiasaan sopan santun, empati, dan adab terhadap orang tua dan leluhur. Hal ini menjadikan ruwah sebagai lembaga pendidikan non-formal yang hidup dalam masyarakat dan memberi kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan di antaranya, Kamalia, Hasani dan Pratama (2020) meneliti pengaruh pendidikan agama Islam terhadap moral anak di KB Ar-Rozzaaq di Desa Tanjungkerta, Tasikmalaya. Ditemukan adanya pengaruh signifikan pendidikan agama sebanyak sekitar 22 % terhadap perkembangan nilai moral anak usia dini.¹⁸ Penelitian Dewi mengeksplorasi pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui program pendidikan berbasis agama Islam.¹⁹ Lalu, studi teoretis oleh Rendy Hermawan membahas

¹³ Laila Dewi, "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Berbasis Tradisi Lokal," *Early Childhood Journal* 6, no. 1 (2022): hlm. 15–18.

¹⁴ Meilasari dan Ichsan, "Pembelajaran Nilai Moral pada Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 2, no. 2 (2021): hlm. 101–102.

¹⁵ Rika Indrawari, "Prophetic Parenting dalam Pembentukan Moral Anak," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): hlm. 55–56.

¹⁶ Meilasari dan Ichsan, "Pembelajaran Nilai Moral," hlm. 97–100.

¹⁷ Sahro Wardi dkk., "Pendidikan Agama Islam Berbasis Komunitas Desa," *Al-Murabbi Journal* 4, no. 2 (2020): hlm. 142–145.

¹⁸ Kamalia, H. W., Hasani, S., dan Pratama, G. J. (2020). *Ibid.*

¹⁹ Dewi, M. K. (2022). *Pengembangan Aspek Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*. Al-Athfal : Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), hlm. 1-12.

revitalisasi pendidikan akhlak Islam ala Ibnu Miskawaih dalam konteks digital dan pendidikan moral masa kini.²⁰

Secara umum, penelitian-penelitian di atas menyajikan argumen kuat bahwa pendidikan agama formal dan program religius berkontribusi terhadap pembentukan moral anak. Namun, sedikit sekali dari kajian tersebut menyoroti praktik budaya lokal seperti ruwah sebagai kontekstualisasi pendidikan moral informal. Fokusnya lebih ke institusi formal atau strategi pembiasaan berbasis sekolah dan pesantren. Dengan demikian, tradisi ruwah desa sebagai media pendidikan akhlak anak terbukti masih jarang dianalisis secara sistematik. Tujuan tulisan ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk dan fungsi Tradisi Ruwah di desa sebagai praktik pendidikan informal; (2) menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam (tauhid, akhlak, solidaritas, tanggung jawab sosial) yang terkandung dalam pelaksanaan Ruwah; dan (3) merumuskan rekomendasi integratif antara kurikulum pendidikan Islam non-formal seperti pengajian dan madrasah diniyah dengan pemeliharaan kearifan lokal agar proses pewarisan nilai menjadi lebih efektif dan sesuai syariat. Untuk mencapai tujuan tersebut, tulisan ini mengacu pada studi-studi lapangan dan kajian-kajian empiris tentang Ruwah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2017–2022.²¹

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis tradisi ruwah desa sebagai media pendidikan akhlak anak. Pendekatan ini sesuai dengan banyak penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam dan moral anak, yang menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta analisis data secara deskriptif melalui tahapan reduksi, penyajian dan verifikasi data Jo Miles & Huberman. Proses analisis data mengikuti alur tahapan Miles & Huberman (1994), sebagaimana diaplikasikan dalam banyak penelitian pendidikan moral anak. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi: Triangulasi sumber: membandingkan persepsi anak, orang tua dan tokoh desa. Triangulasi metode: menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check: membagikan ringkasan hasil kepada sebagian informan untuk memastikan akurasi interpretasi. Pendekatan ini sesuai dengan praktik penelitian kualitatif yang telah umum digunakan dalam studi pendidikan Islam & moral, seperti pada analisis nilai dan pembiasaan di RA atau PAUD serta studi moral siswa usia sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Tradisi Ruwah sebagai Media Tarbiyah

Tradisi ruwah desa, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, berada dalam konteks lokal masyarakat desa sebagai praktik budaya spiritual yang mengandung nilai moral. Dalam studi pendidikan karakter berbasis komunitas, Surau atau tempat ibadah lokal juga sering menjadi pusat pembentukan karakter anak sekolah; seperti yang dilaporkan oleh Remiswal, Basit & Azmi bahwa Surau di kawasan Minangkabau menjalankan kegiatan rutin wirid dan pembacaan kitab Parukunan yang meningkatkan moral, ibadah, dan akidah anak-anak usia sekolah²². Ruwah

²⁰ Teori Ibnu Miskawaih dalam edukasi akhlak: Hermawan, R. (2019). *Warisan Ibnu Miskawaih Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital*. Al-Tarawi Al-Haditsah.

²¹ Febi Agustina & Kustomo (2021). *Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Ruwah Desa di Era Globalisasi*. Prosiding Conference on Research and Community Services. CORCYS Journal. hlm. depan

²² Remiswal, R., Basit, A., & Azmi, F. (2021). *Pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), hlm. 168–182.

desa sejenis dapat dianggap sebagai ‘surau bergerak’ yaitu melibatkan komunitas lintas generasi dan terjadi dalam konteks ritual sosial desa. Sementara itu, pendekatan prophetic parenting di keluarga Desa Bukit Barisan oleh Indrawari et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai keteladanan (*qudwah hasanah*), pembiasaan nilai (*al-‘adah*), serta nasihat baik (*mau’izah hasanah*) sangat berperan dalam pembentukan moral anak usia emas.²³ Dalam konteks ruwah, tokoh agama dan orang tua juga menjadi figur teladan, mempraktikkan nilai spiritual dan moral yang membuat anak mengikuti secara alami.

Nilai-Nilai Akhlak dalam Tradisi Ruwah

Hasil penelitian ini menemukan nilai-nilai akhlak yang ditransmisikan melalui keterlibatan langsung anak dalam prosesi ruwah, antara lain: Gotong royong dan solidaritas sosial: Anak aktif menyiapkan makanan kenduri, membantu persiapan acara, menunjukkan partisipasi kolektif. Ini sejalan dengan temuan Anggraeni & Puspytasari yang mencatat bahwa prosesi budaya di desa menginternalisasi solidaritas dan kebersamaan sosial pada anak dan komunitas.²⁴ Religiusitas dan hormat spiritual: Kids mengikuti doa di makam leluhur, membaca Yasin dan Tahlil secara berjamaah. Fenomena ini sesuai dengan nilai i’taqad, amaliyah, khuluqiyyah yang ditemukan oleh Aini dalam tradisi ruwatan di Desa Gumelar Jember.²⁵ Disiplin dan ketertiban: Anak harus hadir tepat waktu, berpakaian sopan, mengikuti instruksi tokoh adat/agama. Mekanisme ini menggambarkan praktik pembiasaan (*al-‘adah*) dan keteladanan (*qudwah*) unggulan yang mendukung pendidikan Islam informal.

Mekanisme Internalisasi dan Pembelajaran Aktif

1. Keteladanan sebagai Agen Pendidikan

Proses internalisasi nilai akhlak melalui teladan figur otoritas adalah sangat efektif. Indrawari et al. menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dan tokoh agama sebagai qudwah hasanah dalam prophetic parenting yang membentuk moral anak usia dini.²⁶ Di ruwah desa, tokoh adat dan agama memimpin ritual spiritual, memberikan contoh langsung nilai moral yang diikuti anak-anak.

2. Pembiasaan Kontekstual

Kesinambungan prosesi ruwah setiap tahun menciptakan budaya yang konsisten. Demikian pula, ritual ruwah sebagai prosesi tahunan memperkuat nilai disiplin, solidaritas dan religiusitas.

3. Pembelajaran Kontekstual melalui Keterlibatan

Pembelajaran moral bukan bersifat teoritik, melainkan pengalaman nyata. Anak ikut memasak, menghadiri tahlilan, mengambil bagian dalam doa bersama—ini sejalan dengan pendekatan experiential learning. Sahro Wardi dkk. menemukan formasi moral dan spiritual anak sederhana melalui pendidikan agama Islam berbasis komunitas desa, yang menekankan pengalaman langsung dalam konteks local.²⁷

²³ Indrawari, K., Apriadi, M., Nurjannah, N., & Diah, D. (2022). *Penerapan nilai pendidikan Islam melalui prophetic parenting di Desa Bukit Barisan*. Belaja: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), t. hlm.

²⁴ Anggraeni, A., & Puspytasari, H. H. (2020). *Nilai-Nilai Tradisi dan Solidaritas dalam Upacara Ruwah Desa*. Prosiding Conference on Research and Community Services, t. hlm.

²⁵ Siti Aini, (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan* ... Ibid.

²⁶ Indrawari, K., Apriadi, M., Nurjannah, N., & Diah, D. (2022). *Penerapan nilai pendidikan Islam* Ibid.

²⁷ Wardi, S., Kamaludinsyah, R., & Aly, P. (2020). *Pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak usia dini melalui pendidikan agama Islam*. Darmabakti Akademia, vol 1(1), t. hlm.

Sinergitas dengan Prinsip Tarbiyah Pendidikan Islam

Konsep tarbiyah pendidikan Islam menekankan unsur utama yaitu keteladanan, pembiasaan, dan interaksi lingkungan. Tradisi ruwah mampu mengakomodasi ketiga unsur tersebut secara simultan: Keteladanan (*Qudwah Hasanah*): Tokoh agama/adat menjadi model spiritual dan moral anak. Pembiasaan (*Al-'Adah*): Partisipasi tahunan membentuk rutinitas moral dalam perilaku anak. Pembelajaran berbasis lingkungan: Tradisi desa sebagai ruang belajar informal yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.²⁸ seperti yang diuraikan oleh studi nilai pada Surau, Prophetic Parenting, dan pendidikan karakter moral lainnya.

1. Tantangan dan Keterbatasan

a. Variasi Konteks Lokal

Tidak semua desa menjalankan ruwah dengan penekanan spiritual seperti yang diteliti. Beberapa mungkin lebih mengarah ke hiburan atau aspek sekuler, sehingga nilai moral yang ditransmisikan bisa berbeda intensitasnya. Perlu juga diperhatikan bahwa modernisasi dapat mempengaruhi keterlibatan anak dalam tradisi.

b. Ancaman Globalisasi

Arus modernisasi membawa anak-anak terpapar media digital, hiburan, dan nilai-nilai konsumtif yang bisa mengurangi keterlibatan budaya lokal. Remiswal et al. (2021) menekankan pentingnya sarana dan fasilitas surau sebagai pendukung pembentukan karakter anak di era modern.²⁹

c. Keterbatasan Generalisasi

Penelitian deskriptif kualitatif ini dalam satu lokasi desa tertentu. Hasil tidak bisa digeneralisasi ke seluruh tradisi ruwah di Indonesia. Namun, dapat dijadikan dasar untuk penelitian komparatif antar desa.

2. Implikasi dan Saran

a. Implikasi Akademis

Menambah literatur pendidikan Islam informal berbasis kearifan lokal, terutama menghubungkan tradisi budaya dengan teori tarbiyah. Membuka kemungkinan penelitian perbandingan antar desa atau peran orang tua dan tokoh agama lebih mendalam.

b. Implikasi Praktis

Desa dan komunitas desa disarankan melibatkan anak dalam tradisi ruwah secara aktif sebagai strategi pendidikan karakter. Lembaga PAUD atau TK di desa bisa bermitra dengan tokoh adat/agama untuk memasukkan nilai-nilai ruwah ke dalam pembelajaran karakter. Pemerintah desa atau dinas pendidikan budaya perlu mendukung pelestarian tradisi budaya yang memiliki nilai edukatif moral.

Tradisi ruwah desa terbukti bukan sekadar ritual tahunan, tetapi wahana pendidikan informal yang efektif dalam internalisasi nilai akhlak anak. Melalui keterlibatan langsung, keteladanan figur lokal, pembiasaan tahunan, serta pembelajaran berbasis pengalaman, tradisi ini memenuhi unsur-unsur utama tarbiyah dalam pendidikan Islam. Meskipun

²⁸Dasar tarbiyah Islam: konsep keteladanan, pembiasaan dan pendidikan kontekstual (dijabarkan dalam berbagai literatur pendidikan Islam sejak era kontemporer).

²⁹Remiswal, R., Basit, A., & Azmi, F. (2021). *Pembentukan karakter anak usia* Ibid.

menghadapi tantangan modernisasi, keberlanjutan dan penguatan nilai budaya ini tetap relevan sebagai pendekatan lokal dalam mendidik karakter anak yang Islami dan kontekstual.

Kesimpulan

Tradisi ruwah desa terbukti menjadi kegiatan budaya-spiritual terpadu yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak. Melalui aktivitas seperti ziarah kubur, tahlilan, kenduri, dan kerja bakti, anak-anak mendapatkan pengalaman langsung yang memperkuat pembelajaran akhlak secara informal. Pelaksanaan tradisi ini yang berulang setiap tahun menjadikan nilai-nilai positif tertanam melalui proses pengajaran, pembiasaan, dan penanaman adab yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi ruwah mengandung beragam nilai akhlak, seperti gotong royong, hormat kepada orang tua dan leluhur, keikhlasan, kebersamaan, religiusitas, serta tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Nilai-nilai ini tersampaikan secara alami melalui keteladanan tokoh masyarakat dan orang tua, serta melalui partisipasi aktif anak dalam seluruh rangkaian kegiatan. Nilai tersebut selaras dengan akhlak karimah dalam pendidikan Islam, mencakup hubungan anak dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan.

Kontribusi tradisi ruwah terhadap pendidikan akhlak anak terlihat dari hadirnya keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial yang mendukung proses pendidikan moral. Tradisi ini menjadi wahana tarbiyah berbasis budaya lokal yang memadukan nilai agama dan kearifan tradisi dalam satu ruang interaksi masyarakat. Di tengah tantangan globalisasi dan pengaruh media digital, tradisi ruwah berfungsi sebagai benteng moral dan identitas bagi anak-anak, sehingga pelestariannya menjadi upaya penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, cerdas, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah desa dan tokoh masyarakat terus melestarikan tradisi ruwah sebagai sarana pembinaan akhlak anak melalui program pelibatan generasi muda, integrasi nilai moral dalam kegiatan, serta pelatihan bagi tokoh adat dan agama sebagai fasilitator pendidikan karakter. Lembaga pendidikan diharapkan bersinergi dengan tradisi lokal melalui pembelajaran kontekstual, tugas reflektif, serta kerja sama dengan masyarakat untuk menjadikan ruwah sebagai media pendidikan berbasis pengalaman. Orang tua diharapkan mendorong keterlibatan anak, menjelaskan nilai spiritual ruwah, dan memberi keteladanan selama kegiatan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif antarwilayah, menggali mekanisme internalisasi nilai secara lebih mendalam, serta mengembangkan modul pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk digunakan di sekolah-sekolah Islam.

Daftar Pustaka

- Agustina, Febi. dan Kustomo (2021). *Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Ruwah Desa di Era Globalisasi*. Prosiding Conference on Research and Community Services. CORCYS Journal. hlm. depan
- Aini, Siti. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Ruwah Desa di Desa Gumelar* (Jember: UIN KHAS Jember Press).
- Alfiah, Lailul. Salsabilla Libnatus Asfarina & Moh Fuad Ali Aldinar (2022). ‘*Pemberian Sesajen untuk Ritual Ruwah Desa: Perspektif Hukum Islam*’ , jurnal Ma’mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum, Vol.3 No.1.

- Anam, Choirul. (2019). "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Sadranan," *Jurnal Penelitian Budaya* 5, no. 2.
- (2019). *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Tradisi Sadranan*. Harian Temanggung.
- Anggraeni, A., & Puspitasari, H. H. (2020). *Nilai-Nilai Tradisi dan Solidaritas dalam Upacara Ruwah Desa*. Prosiding Conference on Research and Community Services.
- Basri, Hasan. (2020). *Tarbiyah dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Dasar tarbiyah Islam: konsep keteladanan, pembiasaan dan pendidikan kontekstual (dijabarkan dalam berbagai literatur pendidikan Islam sejak era kontemporer).
- Dewi, M. K. (2022). *Pengembangan Aspek Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*. Al-Athfal : Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1).
- Dwi Anggraeni dan A. Puspitasari, (2020). "Nilai Sosial dalam Tradisi Ruwah di Desa Sambiroto," Prosiding Kebudayaan Nusantara.
- Hermawan, Rendy. (2019). *Warisan Ibnu Miskawaih Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital*. Al-Tarbawi Al-Haditsah. Teori Ibnu Miskawaih dalam edukasi akhlak.
- (2019). "Revitalisasi Pemikiran Akhlak Ibnu Miskawaih di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1.
- Indrawari, K., Apriadi, M., Nurjannah, N., & Diah, D. (2022). *Penerapan nilai pendidikan Islam melalui prophetic parenting di Desa Bukit Barisan*. Belaja: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2).
- Kamalia, H. W., Hasani, S., dan Pratama, G. J. (2020). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di KB Ar-Rozzaq Desa Tanjungkerta Tasikmalaya*. Waladuna : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1).
- Laila Dewi, (2022). "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Berbasis Tradisi Lokal," *Early Childhood Journal* 6, no. 1.
- Meilasari dan Ichsan, (2021) "Pembelajaran Nilai Moral pada Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 2, no. 2.
- (2021). *Metode Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di RA Al-Barokah*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(4).
- Nabilah, Ifat. Iswatuun Khoiriah & Suyadi. (2022). *Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar*. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 6(2).
- Remiswal, R., Basit, A., & Azmi, F. (2021). *Pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2).
- Ridlo, M. A., Qurratal Jamilah, A., & Fitriani. (2021). *Studi Deskriptif Implikasi Pembelajaran Tematik Berbasis Hadis Akhlak pada Santri Diniyah Takmiliyah*. Akademika : Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, 20(2).
- Rika Indrawari, "Prophetic Parenting dalam Pembentukan Moral Anak," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022).
- Wardi, Sahro dkk. (2020), "Pendidikan Agama Islam Berbasis Komunitas Desa," *Al-Murabbi Journal* 4, no. 2.
- Kamaludinsyah, R., & Aly, P. (2020). *Pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak usia dini melalui pendidikan agama Islam*. Darmabakti Akademia, vol 1(1).